

**PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, NERACA PERDAGANGAN, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI REGIONAL ASEAN**

**(Tesis)**

**Oleh:  
Noni Darmawati**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

**PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, NERACA PERDAGANGAN, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI REGIONAL ASEAN**

**Oleh:  
Noni Darmawati**

**Tesis**  
Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar  
Magister Ilmu Ekonomi  
Pada  
Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF CORRUPTION PERCEPTION INDEX, FOREIGN DIRECT INVESTMENT, TRADE BALANCE, AND LABOR ON ECONOMIC GROWTH IN THE ASEAN REGION**

**By**

**NONI DARMAWATI**

This study aims to analyze the condition of the level of corruption in a country's Foreign Direct Investment, trade balance, employment, and initial growth and their effect on ASEAN economic growth. The data used is panel data consisting of time series data for 2010 – 2019 and a cross-section of ten ASEAN countries. The variables used are economic growth, Corruption Perception Index, trade balance, Foreign Direct Investment and initial growth. The analytical tool used is panel data regression, namely the Fixed Effect Model (FEM). The results show that the Corruption Perception Index, Foreign Direct Investment, trade balance, employment, and initial growth have a positive and significant impact on the economic growth of five ASEAN countries in 2009-2018. A positive sign on positive initial growth indicates that the economy of poor countries is growing faster than developed countries.

*Keywords: ASEAN, Corruption Perception Index, Economic Growth, and Fixed Effect Model (FEM).*

## ABSTRAK

### **PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, NERACA PERDAGANGAN, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI REGIONAL ASEAN**

Oleh

**NONI DARMAWATI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tingkat korupsi suatu negara *Foreign Direct Investment*, neraca perdagangan, tenaga kerja, dan *initial growth* dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Data yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari data *time series* tahun 2010 – 2019 dan *cross-section* sepuluh negara ASEAN. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, Indeks Persepsi Korupsi, neraca perdagangan, *Foreign Direct Investment* dan *initial growth*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi, *Foreign Direct Investment*, neraca perdagangan, tenaga kerja, dan *initial growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN pada tahun 2009-2018. Tanda positif pada *initial growth* positif yang menunjukkan bahwa perekonomian negara miskin tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara maju.

*Kata Kunci: ASEAN, Indeks Persepsi Korupsi, Fixed Effect Model (FEM), dan Pertumbuhan Ekonomi.*

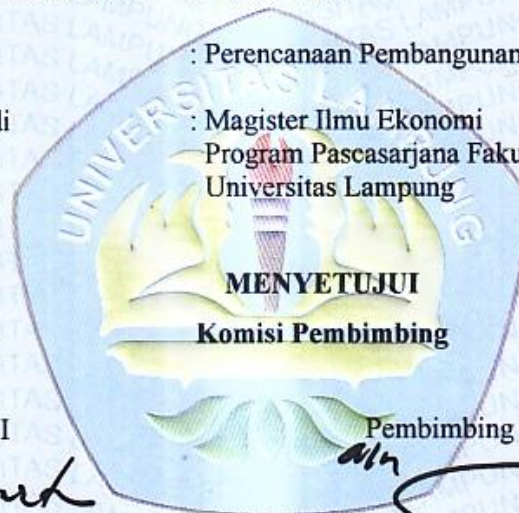
Judul Tesis : **PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI,  
FOREIGN DIRECT INVESTMENT, NERACA  
PERDAGANGAN, DAN TENAGA KERJA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
REGIONAL ASEAN**

Nama Mahasiswa : **Noni Darmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1721021002

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi  
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung



Pembimbing I

Handwritten signature of Dr. I Wayan Suparta in black ink.

**Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**  
NIP. 19611209 198803 1 003

Pembimbing II

Handwritten signature of Dr. Saimul in black ink.

**Dr. Saimul, S.E., M.Si.**  
NIP. 19600918 198703 1 002

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

Ketua Program Studi

Handwritten signature of Dr. Marselina in black ink.

**Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**  
NIP. 19670710 199003 2 001



**MENGESAHKAN**

1. Komisi Penguji :

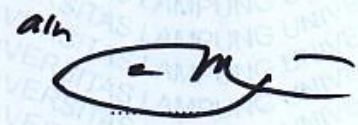
1.1 Ketua Komisi Penguji :  
(Pembimbing I) : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



1.2 Anggota Komisi Penguji :  
(Penguji I) : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



1.3 Anggota Komisi Penguji :  
(Penguji II) : **Dr. Arivina Ratih Y.Taher, S.E., M.M.**



1.4 Sekretaris  
(Pembimbing II) : **Dr. Saimul, S.E., M.Si.**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.**  
NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian : **21 Juli 2021**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Juni 2021



**Noni Darmawati**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, pada tanggal 28 Desember 1986, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sumarno dan Ibu Sumarni.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar diselesaikan di SDN 1 Pisang Baru, Kabupaten Way Kanan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Metro. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 9 Bandar Lampung.

Pada Tahun 2004, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sriwijaya. Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila melalui jalur mandiri. Pada 2018, penulis mengikuti Program *Field Study* ke Chuo University di Jepang yang diadakan oleh Magister Ilmu Ekonomi selama tujuh hari.



## SANWACANA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Puji Syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, Penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, *Foreign Direct Investment*, Neraca Perdagangan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Regional ASEAN”**.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi, pada Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Selaku Penguji I yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.

3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Saimul, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Maselina, S.E., M.P.M., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung, yang telah membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Keluarga Besar Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Way Kanan yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya kepada penulis.
10. Mbak Sella Merrista, S.Pd., selaku sekretaris Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Bapak Sumarno dan Ibu Sumarni, orang tua yang begitu luar biasa yang selalu memberikan do'a, dukungan dan tidak pernah lelah demi kesuksesan anak – anaknya.

12. Erwin Candra, suami yang selalu sabar kepada penulis dan selalu memberikan dukungan serta do'anya.
13. Anakku tercinta, Nauval Iqbal Radhika, terima kasih telah menjadi anak yang begitu baik, semoga kelak menjadi manusia pembelajar yang tidak lelah menuntut ilmu untuk dunia dan akhirat.
14. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi, Leni, Devina, Ayu, Mifty, Titin, Nurul, Andreas, Lucky, Zikry, Raizky, Slamet, dan Fadeli.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 22 Juni 2021  
Penulis,

**Noni Darmawati**

## **PERSEMBAHAN**

*Puji syukur kehadirat Allah SWT, tuhan pemilik jiwa dan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.*

*Kupersembahkan karya yang cukup sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk:*

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sumarno dan Ibu Sumarni orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak – anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan do'a dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Suamiku dan Anak ku tercinta, Erwin Candra dan Nauval Iqbal Radhika yang selalu memberikan motivasi, semangat dan kehangatan di dalam kehidupan penulis, serta keluarga besar yang selalu mendo'akan.

Dosen – dosen Magister Ilmu Ekonomi dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sahabat – sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak Lupa

Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung.

## **MOTO**

“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 5)

“Belajarlah dari Kemarin, Hiduplah Untuk Hari ini, Berharaplah Untuk Besok.

Yang Paling Penting Adalah Tidak Berhenti Untuk Bertanya”

(Albert Einstein)



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16

### II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka .....	17
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2. Korupsi .....	22
3. <i>Foreign Direct Investment</i> .....	25
4. Neraca Perdagangan.....	29
5. Tenaga Kerja .....	32
B. Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	39
D. Hipotesis Penelitian.....	42

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data .....	44
B. Definisi Operasional Variabel.....	44
C. Metode Analisis Data .....	47
D. Pengujian Model Regresi Data Panel.....	51
E. Pengujian Asumsi Klasik .....	53
F. Pengujian Hipotesis Statistik.....	55

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Statistik Deskriptif .....	58
B. Hasil Penelitian .....	60
1. Uji Signifikansi Model.....	60
2. Hasil Regresi.....	62
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	64
4. Pengujian Hipotesis Statistik .....	64
C. Pembahasan.....	68

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	78
B. Saran .....	79

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	36
2. Nama, Simbol, Ukuran Variabel, dan Sumber Data .....	47
3. Statistik Deskriptif.....	59
4. Hasil Uji Chow.....	61
5. Hasil Uji Hausman .....	61
6. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	62
7. Hasil Uji Multikolinieritas .....	64
8. Hasil Uji-t.....	65
9. <i>Individual Effect</i> .....	68

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 2010-2019.....	3
2. Perkembangan Indeks Persepsi Korupsi di ASEAN Tahun 2010 – 2018.....	8
3. <i>Foreign Direct Investment</i> di ASEAN Tahun 2010 – 2019.....	10
4. Neraca Perdagangan di ASEAN Tahun 2010 – 2019 .....	13
5. Kerangka Pemikiran.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian .....	L1
2. Hasil Uji Chow.....	L4
3. Hasil Uji Hausman .....	L5
4. Hasil Uji Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) .....	L6
5. Hasil Normalitas .....	L6
6. Hasil Uji Multikolinieritas .....	L7
7. Hasil Uji <i>Individual Effect</i> .....	L7



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu negara ditentukan oleh berbagai faktor yang dimiliki masing-masing negara, salah satunya ketersediaan sumber daya baik sumber daya modal dan sumber daya manusia (Anwar, 2012). Adanya sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara akan menentukan seberapa besar peran pemerintah dalam proses pembangunan tersebut, serta kebijakan yang dilakukan. Dalam konsep ekonomi, terdapat kebijakan fiskal yang merupakan pengelolaan anggaran pemerintah (*budget*) yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah yang bersangkutan harus cermat mengolah ekonomi potensial sumber daya modal yang diakibatkan adanya defisit anggaran karena pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan dengan penerimaan pemerintah yang berupa pajak, *fee*, dan pungutan retribusi yang diperoleh pemerintah (Hyman, 2005).

Penerimaan pajak yang lemah merupakan salah satu masalah negara-negara berkembang (Wibowo, 2008). Untuk memenuhi kebutuhan pendapatan pemerintah, beberapa negara dapat mengandalkan pada sumber daya alam, sementara bagi negara yang kurang memiliki sumber daya yang dimiliki harus bergantung pada bantuan asing. Selain itu, negara berkembang masih perlu

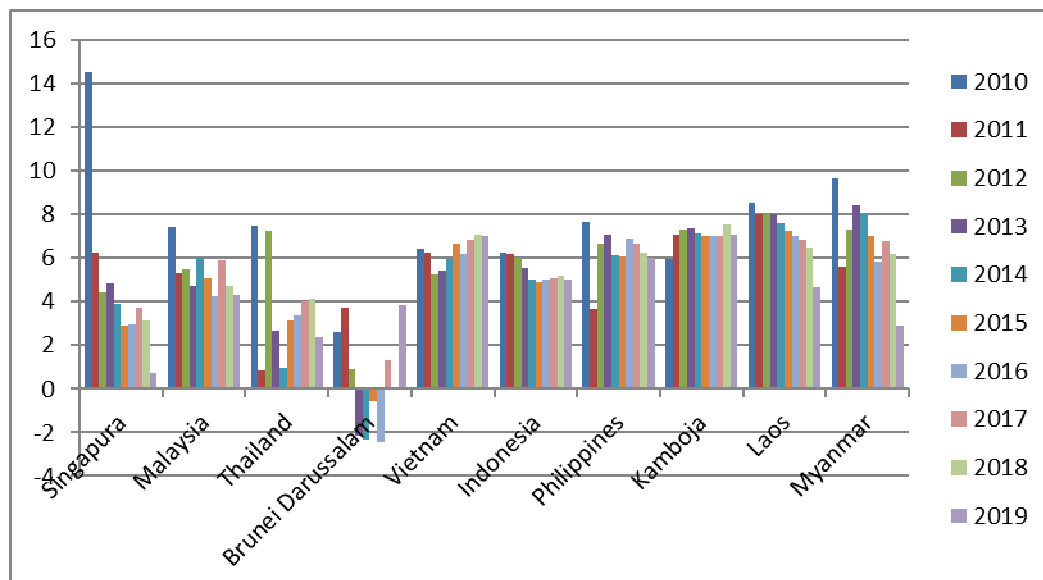
membangun infrastruktur untuk sektor riil dan juga kemampuan kelembagaan dimana peran pemerintah sangat penting.

Sumber pembiayaan yang berasal dari utang dalam menutupi defisit anggaran akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Waluyo, 2006). Pembiayaan utang ditentukan oleh kebutuhan pemerintah, jika pembiayaan utang yang digunakan untuk investasi, maka berpengaruh lebih besar terhadap perekonomian dan tenaga kerja, dari pada digunakan untuk membiayai konsumsi pemerintah dan menutupi cicilan pokok pinjaman serta bunga pinjaman. Ketika kondisi ini terus berlanjut, maka kecenderungan yang terjadi adalah semakin meningkatnya defisit anggaran dimasa yang akan datang dengan pembayaran utang ataupun pengeluaran belanja pemerintah yang lain, sehingga pemanfaatan pembiayaan tidak lagi meningkatkan investasi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Model pertumbuhan modern memasukkan aspek endogenitas dan eksternalitas dalam proses pembangunan ekonomi. Masalah pertumbuhan ekonomi masih menjadi topik yang sering diperdebatkan. Model pertumbuhan Levine dan Renelt (1992) menyatakan bahwa sebagai penentu pertumbuhan ekonomi, sebuah penelitian harus menggunakan variabel kontrol, yang mana variabel kontrol adalah variabel yang telah diakui secara luas sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Variabel kontrol terdiri antara lain *initial level of GDP*, pertumbuhan penduduk, dan investasi.

Walau berbagai kebijakan telah dilakukan untuk terus meningkatkannya, namun tidak selamanya berhasil. Periode antara 2008-2010 adalah periode pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya krisis global pada

tahun 2008. Keadaan pada masa itu sangat tidak stabil sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan yang sama juga dialami negara-negara di kawasan ASEAN. Pertumbuhan dan keadaan ekonomi mulai membaik setelah tahun 2010. Negara-negara melakukan penyesuaian dan usaha yang sangat keras untuk mengembalikan kestabilan ekonomi. Pada masa setelah tahun 2010 keadaan perekonomian mulai membaik. Terdapat beberapa negara yang bahkan sampai saat ini masih dalam proses memperbaiki keadaan perekonomiannya. Berikut adalah data laju pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN tahun 2010-2019:



Sumber: *World Bank, 2020*

Gambar 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 2010-2019.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 adalah Negara Singapura yaitu mencapai 14,53%. Angka tersebut jauh di atas pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN lainnya. Sedangkan negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah adalah Brunei Darussalam yaitu sebesar 2,60%. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi rata-rata ASEAN adalah 5,08%, negara yang berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN adalah

Vietnam (7,08%), Indonesia (5,17%), Philipina (6,24%), Kamboja (7,52%), Laos (6,50%), dan Myanmar dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,20 persen. Sedangkan negara yang berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN adalah Negara Singapura (3,13%), Malaysia (4,72%), Thailand (4,13), dan Brunei Darussalam dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,05 persen.

Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan sebagai peningkatan pendapatan perkapita serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Mosey, 2016). Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peranan para pelaku ekonomi, yakni pemerintah yang berperan dengan kebijakan publik dan fiskal, swasta yang berperan dalam pengembangan investasi, serta masyarakat itu sendiri yang dapat berperan sebagai input dari faktor produksi dan jaminan terciptanya pasar dalam perekonomian, serta investasi dalam pembangunan dapat dinyatakan pada nominal yang terdapat dalam APBN. Pihak swasta dalam perkembangan ekonomi juga memberikan kontribusi positif, yakni dengan melakukan investasi yang biasa dikenal dengan *private investment*.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh tata kelola pemerintahan termasuk pengendalian korupsi. Korupsi masih menjadi isu hangat global sampai saat ini. Korupsi menimbulkan kerugian di berbagai sektor, dimana dampaknya menekan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Machmud, 2016). Korupsi merupakan penyalahgunaan jabatan publik untuk kepentingan pribadi dan dapat mengakibatkan *high cost economy* dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Secara ekonomi, keberadaan korupsi akan mengganggu mekanisme transmisi pendapatan dan kekayaan sehingga mengakibatkan timbulnya kesenjangan pendapatan dan meningkatkan kemiskinan, korupsi juga dapat mempengaruhi

inovasi dan produktifitas masyarakat karena menurunnya peran pemerintah yang produktif yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi fiskal korupsi akan menghambat pertumbuhan ekonomi, melalui penurunan anggaran dan kemampuan keuangan negara. Korupsi akan, mengganggu pertahanan negara dan kestabilan politik. Korupsi menurunkan pendapatan pajak perusahaan dan kegiatan yang didorong ke sektor informal dengan mengambil sewa berlebihan dan pajak dikurangi dengan imbalan hadiah kepada pejabat pajak. Korupsi mengalihkan bakat menjadi *rent seeking*: pejabat yang seharusnya dapat terlibat dalam kegiatan produktif menjadi beralih kepada pengambilan biaya sewa dan terjadinya *talent miss allocated*, yaitu menempatkan orang bukan pada tempatnya.

Pemberantasan korupsi sebagai tujuan inti dari *Sustainable Development Goals* (SDG's), karena dampaknya yang dapat mempengaruhi perekonomian dan pembangunan ekonomi. Berdasarkan laporan *Corruption Perception Index* (2018) bahwa "*not one single country, anywhere in the world, is corruption-free*" yang berarti tidak ada satupun negara yang benar-benar bebas dari korupsi. Korupsi dapat melemahkan kemampuan negara untuk memberikan pertumbuhan ekonomi secara inklusif karena akan mengganggu stabilitas makro, investasi, akumulasi modal, dan produktivitas. Korupsi akan menghabiskan kekayaan nasional, karena pihak yang melakukan korupsi cenderung menginvestasikan sumber daya publik kedalam proyek-proyek yang menguntungkan diri sendiri tanpa memberi manfaat kepada masyarakat. Korupsi akan menghambat pengembangan struktur pasar yang adil dan mendistorsi persaingan yang nantinya



akan berdampak terhadap aliran investasi (Boris, Jia, Djuro, & Plamen, 2008). Indeks Persepsi Korupsi ASEAN tahun 2019 masih di bawah rata-rata IPK Global yaitu 43.

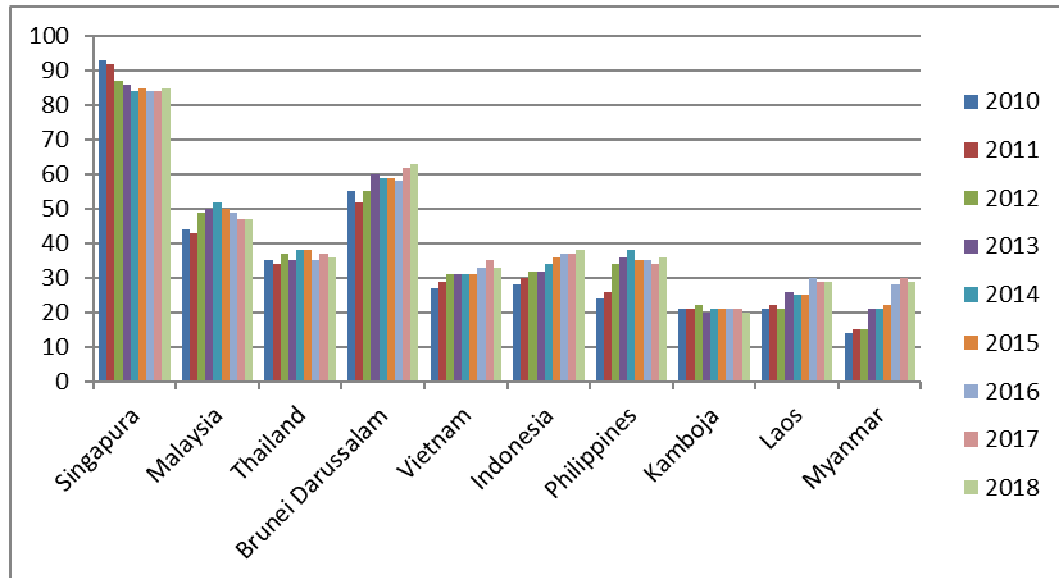
Hasil survei laporan *Corruption Perception Index* (2018) mencatat Indeks Persepsi Korupsi yang terjadi di ASEAN yaitu Malaysia berada di peringkat 3, Indonesia peringkat 4, Filipina 5, Thailand 6, dan Vietnam peringkat 7. Korupsi dapat terjadi dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat korupsi suatu negara akan menimbulkan *high cost economy* yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Korupsi penting dalam suatu negara dapat menurunkan pendapatan yang juga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi (Blackburn, Niloy, & Emranul, 2006).

Faktor penyebab rendah dan tingginya korupsi di suatu negara menurut laporan *Corruption Perception Index* (2018), adalah buruknya institusi publik, masifnya penyuapan, pemerasan, sampai penyalahgunaan anggaran oleh pejabat pemerintah. Namun korupsi dapat dikaitkan melalui kontrol pers, keleluasaan akses terhadap informasi, kuatnya integritas dan sistem peradilan yang independen serta penegakan hukum.

Hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang saat ini masih diperdebatkan. Terdapat dua pandangan mengenai korupsi yaitu korupsi akan dianggap sebagai *grease of the wheels* jika korupsi dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Namun sebaliknya, korupsi akan memberikan dampak negatif dan membahayakan perekonomian (*sand of the wheels*). Ademir & Martin (2017) di Eropa Selatan menunjukkan bahwa korupsi

dapat meningkatkan roda ekonomi dengan menghindari birokrasi yang tidak efisien. Huang (2016) dalam penelitiannya di Asia Pasifik menunjukkan bahwa dampak korupsi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di Korea Selatan korupsi berpengaruh positif dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hakimi & Hamdi (2017) menunjukkan bahwa korupsi merupakan hambatan yang serius bagi pertumbuhan ekonomi karena korupsi dapat menghambat kegiatan investasi dan aliran masuk FDI. Hariyani, Dominicus dan Alla (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa di negara-negara kawasan Asia Pasifik korupsi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Agostino, Dunne dan Pieroni (2016) juga menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Afrika.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa korupsi banyak terjadi di negara miskin dan negara sedang berkembang atau terjadi pada gaya kepemimpinan yang otoriter (Sasana, 2004). Kualitas institusi yang rendah menyebabkan peningkatan korupsi, negara belum stabil, buruknya kelembagaan (Todaro & Smith, 2004). Terdapat banyak negara berkembang di dunia dengan nilai indeks korupsi yang cukup rendah. Beberapa diantaranya terdapat di wilayah Asia khususnya wilayah ASEAN. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) merupakan indikator korupsi. Indeks Persepsi Korupsi menggunakan skala dari 0-100. Jika skor IPK mendekati "0" berarti tingkat korupsi yang terjadi di negara tersebut sangat tinggi dan sebaliknya. Perkembangan korupsi di ASEAN yang mengalami fluktuasi sebagai berikut:



Sumber: *Corruption Perception Index 2019, data diolah*

Gambar 2. Perkembangan Indeks Persepsi Korupsi di ASEAN Tahun 2010 – 2019

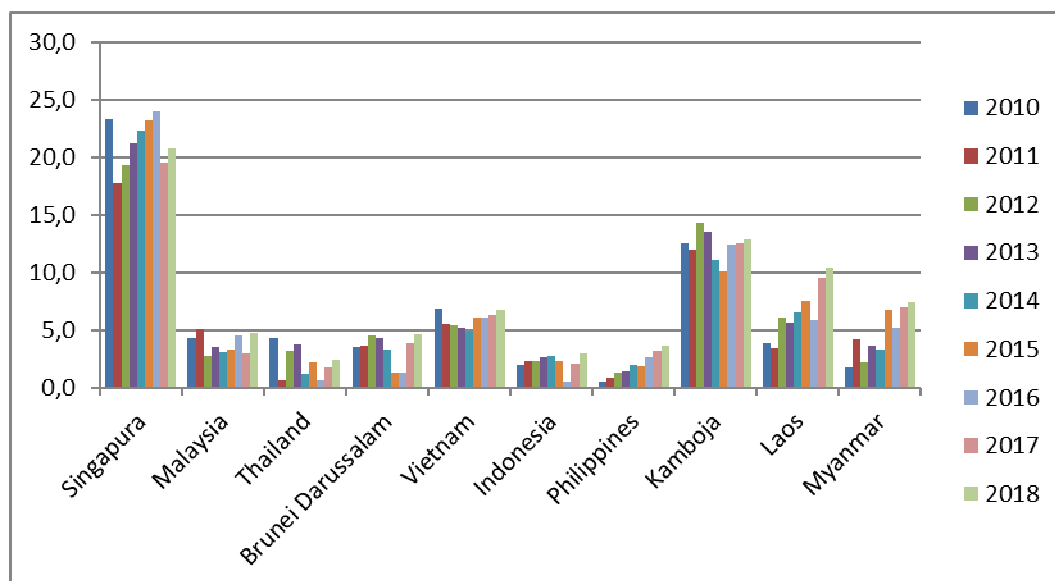
Gambar 2 menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi tertinggi terjadi di Singapura yang mencapai 85 poin pada tahun 2018 dan Indeks Persepsi Korupsi terendah yaitu Kamboja dengan nilai indeks sebesar 20 poin. Hal ini menggambarkan bahwa di negara maju memiliki tingkat korupsi yang relatif rendah. Beberapa penelitian tentang indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi dijelaskan sebagai berikut: Boris Podobnik, Jia Shao; Djuro Njavro, & Stanley (2008) tentang *influence of corruption on economic growth rate* yang meneliti pada 121 negara periode 1999-2004. Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan pengendalian korupsi atau indeks persepsi korupsi satu poin menyebabkan kenaikan tingkat pertumbuhan GDP per kapita 1,7%. Khusus di Eropa, kenaikan IPK dengan satu unit meningkatkan pertumbuhan GDP per kapita 2,4%. Korupsi berpengaruh negatif tetapi jika kualitas lembaga politik rendah, korupsi tidak mempengaruhi pertumbuhan (Toke Aidt, Jayasri Dutta; Vania Sena, 2008). Sedangkan Zvika Neeman, M. Daniele Paserman, Avi

Simhon (2008) menyatakan pada perekonomian terbuka, korupsi berhubungan negatif dengan GNP per kapita sebaliknya pada perekonomian tertutup tidak ada hubungan antara keduanya.

Investasi merupakan salah satu kebijakan dalam mengatasi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (Waluyo, 2006). Berkaitan tersebut, pemerintah harus menerapkan kebijakan investasi di sektor publik, namun pada kenyataannya di beberapa negara berkembang dan tertinggal terjadi suatu problem, yaitu dimana langkanya tabungan sukarela, tingkat konsumsi yang tinggi dan terjadi investasi di jalur yang tidak produktif dari masyarakat di negara tersebut. Hal ini disebabkan tidak tersedianya modal yang berasal dari pemerintah, sehingga diberikan kebijakan adanya investasi swasta dengan penanaman modal yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri yang disebut penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing (PMA). Keduanya sama penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007). Oleh karena itu kebijakan fiskal memberikan solusi yaitu meningkatkan rasio tabungan *incremental* bagi mobilisasi volume keuangan pembangunan yang diperlukan dengan metode diantaranya, kontrol fisik langsung, peningkatan tarif pajak yang ada, penerapan pajak baru, surplus dari perusahaan negara, pinjaman pemerintah yang tidak bersifat *inflationer* dan defisit anggaran.

Menurut survey WEF (2007) salah satu dampak positif dari kehadiran PMA di ASEAN selama era orde baru adalah pertumbuhan PDB yang pesat, yakni rata-rata per tahun antara 7% hingga 8% yang membuat negara-negara ASEAN dengan pertumbuhan yang tinggi. Peranan penanaman modal asing yaitu menutupi *gap* devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan dengan

memperbesar devisa melalui ekspor produksi Indonesia ke luar negeri, sehingga diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia.



Sumber: World Bank, 2020

Gambar 4. Foreign Direct Investment di ASEAN Tahun 2010 – 2019

Nilai FDI di kawasan ASEAN selalu berfluktuasi. Singapura menjadi negara yang *outlier* bagi negara ASEAN lainnya dengan selalu menjadi yang tertinggi di setiap tahunnya. Brunei, Kamboja, Laos, Myanmar dan Philipina memiliki tren FDI yang hampir menyerupai yaitu cenderung stabil dan tidak signifikan perkembangannya, sedangkan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam memiliki perkembangan nilai FDI yang sangat pesat baik dalam peningkatan dan penurunan (Arikunto, 2010). Pertumbuhan investasi dan PMA pada khususnya di Indonesia, didorong oleh stabilitas politik dan sosial, kepastian hukum, dan kebijakan ekonomi yang kondusif terhadap kegiatan bisnis di dalam negeri, yang semua ini sejak krisis ekonomi tahun 1997 hingga saat ini sulit sekali tercapai sepenuhnya.

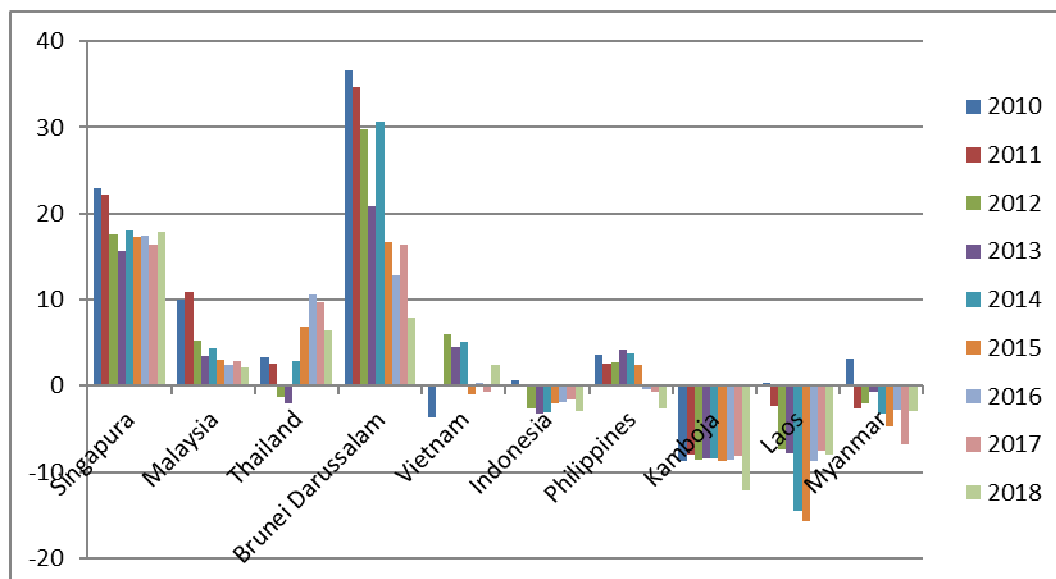
Penanaman modal dalam negeri memberikan peranan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dalam berbagai bentuk (Rizky, 2016). Modal dalam negeri mampu mengurangi kekurangan tabungan dan melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah, dengan demikian menaikkan laju pemasukan modal. Kenyataanya, perkembangan modal dalam negeri belum berkembang dalam pemanfaatan kekayaan alam yang melimpah dan diolah dengan baik. Pemanfaatan kekayaan alam membuat pemerintah melakukan suatu bidang usaha atau semacamnya yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dengan cara penggabungan faktor-faktor produksi, namun investasi atau penanaman modal tergantung dari daya tarik daerah, membutuhkan adanya iklim yang sehat dan kemudahan serta kejelasan prosedur penanaman modal (Zainuddin, 2009).

Beberapa studi menemukan beberapa hal yang menjadi permasalahan investasi. Laporan bank dunia mengenai iklim investasi mengatakan terdapat empat faktor terpenting dalam menarik investasi, antara lain stabilitas ekonomi makro, tingkat korupsi, birokrasi, dan kepastian kebijakan ekonomi. Menurut Putri (2014) dalam studi menemukan teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi baik penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang dapat ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Selanjutnya di dukung studi empiris

Pramasty (2014) menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun studi Arta (2013) menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan, dalam survey WEF (2007) menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi pengusaha di ASEAN berturut-turut adalah masalah infrastruktur yang buruk, birokrasi yang tidak efisien, akses dana terbatas, kebijakan yang tidak stabil dan perpajakan.

Defisit perdagangan (*current account deficit*) terjadi apabila penerimaan pemerintah dari ekspor lebih kecil dibandingkan pengeluaran pemerintah untuk impor, hal ini sering kali terjadi apabila produk domestik kurang memiliki daya saing dibandingkan produk lain di pasar internasional. Kreinin (2002) menjelaskan neraca perdagangan terdiri dari neraca perdagangan yang mencatat komoditas ekspor dan impor, neraca bersih, dan transfer. Neraca modal yang terdiri dari investasi langsung luar negeri dan pembelian saham, obligasi dan transaksi bank yang menyebabkan aliran modal keluar negeri.

Neraca perdagangan sering dilihat sebagai penawaran ekspor suatu negara yang dikurangi dengan permintaan impornya. Jika permintaan impor lebih besar dari pada penawaran ekspornya maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Begitupun sebaliknya, penawaran ekspor yang lebih besar daripada permintaan impor akan membuat neraca perdagangan dalam keadaan surplus. Neraca perdagangan merupakan selisih atau perbedaan antara ekspor dan impor. Jika neraca perdagangan mengalami defisit secara terus menerus, hal ini akan berdampak buruk pada perekonomian. Defisit fiskal dan defisit neraca perdagangan (*current account deficit*) dianggap dapat mengganggu kestabilan kondisi perekonomian suatu negara dalam jangka panjang (Edwards, 2001).



Gambar 5. Neraca Perdagangan di ASEAN Tahun 2010 – 2019  
 Sumber: *World Bank, 2020*

Gambar 5 menunjukkan bahwa rata-rata neraca perdagangan tertinggi (surplus) pada tahun 2010 – 2018 adalah Brunei Darussalam yaitu mencapai 22,95%. Angka tersebut jauh di atas rata-rata neraca perdagangan anggota ASEAN lainnya. Sedangkan negara dengan rata-rata neraca perdagangan terendah (defisit) adalah Kamboja yaitu sebesar -8,84%. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa itu dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik negaranya dan milik penduduk dinegara-negara lain (Makiw, 2019).

Besarnya PDB mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dalam upaya peningkatan PDB, tentu adanya sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan sebuah kunci untuk mencapai keadaan tertentu yang diinginkan.



Perencanaan merupakan hal penting dalam keberhasilan atau kegagalan dari setiap Negara. Perencanaan yang efisien mengarah ke keberhasilan.

Perencanaan dalam keuangan disebut sebagai anggaran. Anggaran dianggap sebagai alat yang sangat berguna sebagai kontrol yang diterapkan oleh Negara untuk mengatur kebijakan pembangunan suatu Negara. Anggaran adalah cerminan pendapatan dan pengeluaran dari sebuah Negara. Ketika pengeluaran sebenarnya sesuai dengan pengeluaran yang direncanakan. Maka disanalah fungsi dari perencanaan keungan (Anggaran), Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan suatu komponen penting dalam penyelegaraan suatu Negara.

Anggaran dapat berupa defisit atau surplus. Defisit anggaran terjadi pada saat pengeluaran Negara melebihi pendapatan, yang diperoleh dari pajak dan sumber-sumber lain. Setiap negara memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan anggaran pendapatan dan belanja surplus ataupun defisit dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Vuyyuru dan Seehaiah (2004) menemukan bahwa defisit fiskal memiliki efek yang netral pada pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa setiap dampak yang signifikan baik positif maupun negatif tidak ditemukan. Ekonom Klasik berpandangan bahwa defisit anggaran pemerintah dapat merugikan perekonomian. Defisit anggaran pemerintah dengan menurunkan tarif pajak akan meningkatkan suku bunga dan menurunkan investasi swasta. Akibatnya pertumbuhan ekonomi akan turun.

Mankiw (2000) mengungkapkan bahwa menurut pandangan Ricardian Equivalence kebijakan fiskal ekspansif melalui defisit fiskal tidak akan mempengaruhi perekonomian. Hal ini dikarenakan masyarakat melihat kedepan, sehingga tidak hanya memperhitungkan pendapatan saat ini. Implikasinya, utang pemerintah saat ini dianggap sama dengan penerimaan pajak di masa akan datang (Prayoga, 2006).

Di samping itu, menurut Levine dan Renelt (1992) *initial growth* merupakan suatu komponen yang akan selalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Oleh karena itu, jika seorang peneliti ingin menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah maka *initial growth* harus dimasukkan ke dalam modelnya. *Initial growth* akan selalu berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik berpengaruh positif ataupun negatif.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Apakah *foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah neraca perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Apakah *initial growth* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Menganalisis pengaruh neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Menganalisis pengaruh *initial growth* terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian dibidang yang sama di masa yang akan datang.
2. Para pengambil kebijakan sebagai bahan dalam mengambil keputusan sehingga dapat merencanakan dan mengatur kebijakan yang paling baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara khususnya di negara berkembang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Todaro (2003) mengatakan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi

Selanjutnya ditambahkan oleh Mankiw (2003) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan indikator lainnya di antaranya adalah bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan

oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

Menurut Tarigan (2005) dalam konteks ekonomi regional, ukuran yang sering dipergunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan wilayah/daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Todaro, 1998). Empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Namun demikian, sumber daya alam tidak menjadi keharusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi neoklasik yang menitikberatkan pada modal dan tenaga kerja, serta perubahan teknologi sebagai sebuah unsur baru (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

#### **a. Teori Pertumbuhan Levine and Renelt (1992)**

Levine dan Renelt (1992) *initial growth* merupakan suatu komponen yang akan selalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Oleh karena itu,

jika seorang peneliti ingin menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah maka *initial growth* harus dimasukkan ke dalam modelnya. *Initial growth* akan selalu berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik berpengaruh positif ataupun negatif.

Tanda positif menunjukkan bahwa terjadi konvergensi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, yang artinya perekonomian di daerah miskin tumbuh lebih cepat dari pada di daerah kaya. Dengan kata lain, daerah miskin mampu mengejar daerah kaya dilihat dari sisi perekonomiannya. Sedangkan, tanda negatif menunjukkan bahwa terjadi divergensi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, yang artinya perekonomian di daerah miskin tumbuh lebih lambat dari pada di daerah kaya. Dengan kata lain, daerah miskin belum mampu mengejar perekonomian daerah kaya.

Levine dan Renelt (1992) juga menyatakan bahwa pengaruh dari keterbukaan perdagangan pada pertumbuhan ekonomi tidak jelas. Mereka menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan mendorong *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung meningkat karena adanya tindakan pengurangan tarif. Efek positif dari pengurangan tarif hanya akan dirasakan pada jangka panjang. Selain itu, masuknya investasi asing langsung dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan lokal yang tidak dapat menahan peningkatan persaingan menutup bisnisnya.

#### **b. Teori Pertumbuhan Solow**

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi

kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah masuknya unsur kemajuan teknologi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Teori Solow-Swan menilai bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mempengaruhi atau mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Mankiw (2006) Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi produksi yang sudah dikenal, yang menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal, angkatan kerja, dan teknologi.

$$Y = f(K, L, A)$$

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi melalui skala pengembalian konstan atau skala hasil konstan (*constant returns to scale*). Asumsi ini sering dianggap realistis, seperti akan kita lihat berikut ini, asumsi ini membantu untuk mempermudah analisis.

### **c. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar**

Menurut teori pertumbuhan Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi ( $\Delta Y/Y$ ) dapat dicapai dengan adanya keseimbangan antara dana pembangunan yang tersedia ( $s$ )

yang diukur oleh persentasenya terhadap produksi nasional dengan *incremental capital output ratio* ( $k$ ) yaitu jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan tambahan satu unit output, dengan rumus:  $\Delta Y/Y = s/k$ . Analisis ini menunjukkan bahwa investasi harus mengalami kenaikan agar perekonomian tersebut mengalami pertumbuhan yang berkepanjangan. Pertambahan investasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Pertambahan pengeluaran agregat dalam jangka panjang perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2019). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pekerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*).

Ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal-output (*capital-output ratio*) adalah 3 berbanding 1. Rasio modal-output dan rasio tabungan nasional (*national saving-ratio*), merupakan persentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh jumlah



tabungan total (S), maka dapat menyusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

- a. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$ , dari pendapatan nasional.
- b. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal, (K) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ .
- c. Terakhir, karena tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I)

Analisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod Domar bertujuan untuk syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Pada suatu tahun tertentu barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh sehingga pengeluaran agregat akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun selanjutnya. Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun tersebut akan menambah kapasitas modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun selanjutnya.

## **2. Korupsi**

### **a. Pengertian Korupsi**

Korupsi adalah subordinasi kepentingan umum di bawah kepentingan pribadi yang mencakup pelanggaran norma, tugas dan kesejahteraan umum, yang dilakukan dengan kerahasiaan, penghianatan, penipuan dan kemasabodohan akan akibat yang diderita oleh rakyat (Alatas, 1983). Pengertian lain juga mengungkapkan mengenai pengertian korupsi, korupsi merupakan suatu

perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan keuntungan yang tidak resmi dengan mempergunakan hak-hak dari pihak lain, yang secara salah dalam menggunakan jabatannya atau karakternya di dalam memperoleh suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, yang berlawanan dengan kewajibannya dan juga hak-hak dari pihak lain (*Black's Law Dictionary*). Perilaku korupsi seperti penyuapan dan politik uang merupakan fenomena yang sering terjadi. Beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana korupsi dapat terjadi :

1. Teori Means – Ends Scheme Robert, teori ini dikemukakan oleh Robert Merton yang menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial, sehingga menyebabkan pelanggaran norma-norma.
2. Teori Vroom, teori ini menyatakan bahwa korupsi merupakan nilai negatif dari harapan seseorang untuk mencapai sesuatu. teori ini memandang bahwa motivasi seseorang melakukan sesuatu dipengaruhi oleh harapan dan nilai yang terkandung dalam setiap pribadi seseorang.
3. Teori Robert Kitgaard, teori ini menyatakan bahwa monopoli kekuatan oleh pimpinan (*monopoly of power*) ditambah dengan tingginya kekuasaan yang dimiliki seseorang (*discretion of official*) tanpa adanya pengawasan yang memadai dari aparat pengawas (*minus accountability*), menyebabkan dorongan melakukan tindak pidana korupsi.
4. Teori Gane, teori ini dikemukakan oleh Jack Bologne. Ilustrasi teori ini terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau korupsi yang meliputi *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan).

## **b. Mengukur Korupsi**

Untuk mengukur suatu tingkatan korupsi perlu disepakati terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud dengan korupsi. Menurut Bank Dunia korupsi yaitu: suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Definisi ini terlalu luas cakupannya bukan hanya pada sektor internal suatu negara tetapi eksternal (swasta), tetapi definisi bank dunia tersebut berbeda dengan korupsi politik serta penyuaipan yang terjadi di sektor swasta. Dalam memperoleh informasi mengenai korupsi itu hampir mustahil mengingat:

- a. Korupsi adalah praktek yang bersifat rahasia dan melanggar hukum.
- b. Definisi korupsi sangat bervariasi di sektor publik.
- c. Di beberapa negara, memberikan hadiah kepada seorang pejabat publik adalah korupsi.

Korupsi sulit untuk dikuantifikasikan, namun kita dapat mengetahui ketika kita melihatnya Wei (2000). Setiap studi akhirnya memilih ukuran korupsi dengan persepsi tentang korupsi (*perception of corruption*).

- a. *Business International Index (BII)*, indeks ini diperoleh berdasarkan berbagai survey atas persepsi terhadap praktek korupsi yang dilakukan oleh para ahli dan konsultan di beberapa negara. BII memeringkat negara-negara dalam skala 1 sampai 10, menurut “derajat di mana suatu transaksi bisnis melibatkan korupsi atau pembayaran yang mencurigakan”. Survey ini dihentikan pada tahun 1983.
- b. *International Country Risk Guide Index (ICRG)*, indeks ICRG diterbitkan setiap tahun oleh *Political Risk Service*, sebuah perusahaan risiko investasi swasta. Seperti BII, indeks ini juga didasarkan atas pendapat dan persepsi para

ahli terhadap permintaan pejabat publik akan pembayaran khusus serta pembayaran tak resmi lainnya.

- c. *Global Corruption Report Index (GCR)*, Indeks korupsi GCR diperoleh berdasarkan persepsi para manajer perusahaan atas praktek korupsi di suatu negara. Indeks untuk suatu negara tertentu adalah rata-rata dari seluruh peringkat menurut para responden dari negara tersebut.
- d. *Transparency International Index (TI)*, *Transparency International* berdiri sejak 1995, sebuah lembaga swadaya masyarakat berkedudukan di Jerman, telah menghasilkan indeks korupsi, berdasarkan bobot rata-rata dari sekitar sepuluh survey yang mencakup berbagai bidang. Indeks ini memberi peringkat negara-negara dalam skala 1 sampai 10, namun saat ini skalanya telah diubah menjadi 1 sampai 100.

### **3. *Foreign Direct Investment***

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan – peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi sering kali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2003).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerja sama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2003).

Menurut UU no. 1 Th. 1967 dan UU no 11 Th. 1970 tentang Penanaman Modal Asing, yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan Perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian modal asing antara lain :

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.

2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

#### **a. Faktor yang Mempengaruhi FDI**

Berdasarkan hasil riset dari Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) pada tahun 2003 Penanaman Modal Asing atau FDI dipengaruhi oleh beberapa faktor non-ekonomi yaitu :

- 1) Faktor stabilitas politik dan keamanan suatu negara yang paling dipertimbangkan oleh investor asing.
- 2) Faktor kelembagaan
- 3) Sosial politik, ekonomi daerah
- 4) Tenaga kerja dan produktivitas
- 5) Infrastruktur fisik

Sedangkan motif perilaku merupakan rangsangan lingkungan eksternal dan yang lain dari organisasi didasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu atau kelompok. Dan motif ekonomi merupakan motif untuk mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga pasar saham perusahaan.

Dunning menjelaskan bahwa terdapat tiga motif perusahaan dalam melakukan investasi asing yaitu:

- 1) *Locational Advantage* yang terdiri dari biaya tenaga kerja yang rendah, produktivitas tenaga kerja, tingkat pajak yang rendah, kualitas infrastruktur dan lain sebagainya.
- 2) *Internalizational Advantages* berhubungan dengan kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan itu sendiri dari pada dijalankan perusahaan lain melalui lisensi.
- 3) *Ownership Advantage* meliputi keunggulan perusahaan yang melebihi dari kompetitornya dalam hal pemasaran dan teknologi.

#### **b. Manfaat FDI**

Sarwedi (2002) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Aliran modal dari suatu negara ke negara lainnya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yang lebih produktif dan juga sebagai diversifikasi usaha. Hasil yang diharapkan dari aliran modal internasional adalah meningkatnya output dan kesejahteraan. Disamping peningkatan *income* dan output, keuntungan bagi negara tujuan dari aliran modal asing adalah:

- 1) Investasi asing membawa teknologi yang lebih mutakhir. Besar kecilnya keuntungan bagi negara tujuan tergantung pada kemungkinan penyebaran teknologi yang bebas bagi perusahaan.
- 2) Investasi asing meningkatkan kompetisi di negara tujuan. Masuknya perusahaan baru dalam sektor yang tidak diperdagangkan (*non tradable sector*)

meningkatkan output industri dan menurunkan harga domestik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

- 3) Investasi asing dapat berperan dalam mengatasi kesenjangan nilai tukar dengan negara tujuan (*investment gap*). Masuknya investasi asing dapat mengatasi masalah tidak tercukupinya valuta asing yang digunakan untuk membiayai impor faktor produksi dari luar negeri.

FDI sangat bermanfaat bagi pembangunan perekonomian suatu negara, terutama pembangunan infrastruktur. Dengan pembangunan infrastruktur maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja, sehingga FDI juga bisa dikatakan dapat menurunkan angka pengangguran. Aliran dana FDI ini juga akan meningkatkan ekspor suatu negara, akibat penambahan modal untuk biaya produksi maka sumber daya dapat lebih efisien diolah. Menurut Mankiw (2019) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: a) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. b) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. c) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

#### **4. Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan merupakan selisih atau perbedaan antara ekspor dan impor. Jika neraca perdagangan mengalami defisit secara terus menerus, hal ini akan



berdampak buruk pada perekonomian. Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor impor barang dan jasa), yang meliputi:

1. Ekspor dan impor barang-barang dan jasa, ekspor barang-barang dan jasa diperlakukan kembali sebagai debit.
2. *Net investment income* tingkat bunga dan deviden diperlakukan sebagai jasa karena merepresentasikan pembayaran untuk penggunaan modal.
3. *Net transfer* (transfer uniteral) meliputi bantuan luar negeri, pemberian-pemberian dan pembayaran lain antar pemerintah dan antar pihak swasta. Net transfer bukan merupakan perdagangan barang dan jasa. Atau dengan kata lain transaksi berjalan merangkum aliran dana antar satu negara dengan negara lain sebagai akibat dari pembelian barang-barang atau jasa, transfer uniteral misalnya bantuan antar pemerintah dan antar pihak swasta.

Aktivitas perdagangan negara dapat di bedakan atas *trade surplus*, *trade deficit* dan *balance trade*. Suatu Negara mengalami *trade surplus* atau surplus perdagangan apabila ekspor neto positif. Dalam hal ini negara tersebut merupakan negara donor di pasar uang dunia, dan mengekspor lebih banyak barang dan jasa dari pada mengimpornya. *Trade deficit* atau defisit perdagangan terjadi apabila ekspor neto bernilai negatif. Dalam hal ini negara merupakan pengutang di pasar uang dunia, dan lebih banyak mengimpor barang dan jasa dari pada mengekspornya. Apabila nilai ekspor dan nilai impor sama, maka posisi neraca perdagangan akan seimbang atau *trade balance*. Ketika nilai ekspor suatu negara lebih besar dari pada nilai impor akan meningkatkan penerimaan devisa negara. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan nasional yang akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara terkait. Analisis neraca perdagangan lebih menekankan pada aktifitas ekspor dan impor (Mankiw, 2007).

#### **a. Teori Neraca Perdagangan**

Beberapa teori yang tentang neraca perdagangan:

- 1) Teori Pendekatan Elastisitas, Konsep analisis ini menekankan pada peranan penting analisis tentang aktifitas ekspor dan impor dalam memahami neraca pembayaran. Pendekatan ini memberikan penekanan pada konsep neraca perdagangan sebagai perbedaan antara ekspor dan impor. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan dampak devaluasi melalui, bagaimana perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi *terms of trade*. Pendekatan elastisitas ini sangat erat kaitannya dengan konsep *Marshall-lerner Condition* yang menyatakan bahwa tingkat stabilitas pasar valuta asing sangat tergantung pada elastisitas harga permintaan untuk barang ekspor dan impor. Jika elastisitas ekspor atau impor lebih besar dari 1 maka fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan.
- 2) Teori *Marshall-Lerner Condition*, Peningkatan ekspor dan penurunan impor belum tentu akan meningkatkan nilai neraca perdagangan atau ekspor netto. Neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar riil terdepresiasi bila persyaratan kondisi *Marshall-Lerner* terpenuhi. Kondisi *Marshall-Lerner* menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor (DM) dan permintaan ekspor (DX) dalam angka-angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari satu, maka pasar yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlah elastisitas harga dari (DM) dan (DX) persis sama

dengan satu, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca perdagangan (Salvatore 1994).

- 3) Teori Pendekatan Intertemporal, Pada awalnya perhitungan neraca perdagangan merupakan selisih neto dari ekspor dan impor. Konsekuensinya, harga relatif dalam dan luar negeri menjadi determinan utama. Walaupun pendekatan elastisitas perdagangan bermanfaat untuk membuat prediksi langsung yang berguna dalam menghitung dampak jangka pendek dari nilai tukar terhadap neraca perdagangan, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan jangka panjang dan keseimbangan dari neraca perdagangan (Debelle and Faruqee 1996).

## **5. Tenaga Kerja**

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Berdasarkan UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia ialah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Jumlah tenaga kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. BPS membagi tenaga kerja dalam tiga kelompok :

- a. Tenaga kerja penuh adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja = 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai uraian tugas.
- b. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja adalah tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja 0 - 1 jam dalam seminggu.

Lewis mengemukakan teorinya mengenai ketenagakerjaan, yaitu: kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyediaan pekerja di sektor lain (Nizar, 2013). Menurut Lewis mengemukakan bahwa ada dua sektor di dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor tradisional tidak hanya berupa sektor pertanian di pedesaan, melainkan juga termasuk sektor informal di perkotaan (pedagang kaki lima, pengeceran pedagang angkringan). Kelebihan tenaga kerja disektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi. Kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak pernah menjadi terlalu banyak, sehingga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja (Todaro, 2006). Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran

ekonomi setelah adanya Adam Smith. Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk.

Menurut Keynes dalam bukunya "*the general theory of employment, interest and money*", dalam buku ini Keynes menjelaskan faktor-faktor yang akan menentukan kegiatan ekonomi dan tingkat penggunaan tenaga kerja. Teori ini merupakan landasan utama dari analisis makroekonomi yang wujud pada masa kini. Pendapat Keynes penggunaan tenaga kerja penuh adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat dalam perekonomian (Mankiw, 2019).

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja seperti yang sudah dibukakan dalam latar belakang dari pemelihan judul ini adalah ketidakseimbangan akan permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut penawaran yang lebih besar dari permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*) atau lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (*excess demand for labor*) dalam pasar tenaga kerja.

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Huang, Chiung-Ju (2015)	Pertumbuhan Ekonomi dan Indek Persepsi Korupsi	<i>Granger Causality Approach</i>	Hasil empiris menunjukkan bahwa ada hubungan sebab akibat yang positif secara signifikan antara korupsi dengan pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan dan Cina. Sedangkan di negara-negara Asia Pasifik lainnya Korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Mauro, Paolo (1995)	Pertumbuhan Ekonomi, Risiko Negara, Investasi, dan Korupsi	<i>Ordinary and Least Squares (OLS) dan Two Stage Least Squares (TSLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Sedangkan investasi dan korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Rock, Michael T and Haeidi Bonnett (2003)	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Persepsi Korupsi	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Hasil menunjukkan bahwa korupsi dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Timur.
4.	Tanzi, Vito dan Hamid Davoodi (1997)	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Persepsi Korupsi	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Hasil menunjukkan bahwa korupsi dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota OECD.

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5.	Kuncoro, Ari (2002)	Pertumbuhan Ekonomi dan Korupsi	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6.	Grundler, Klaus and Niklas Potrafke (2019)	Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7.	Desyana eka Pramasty dan Lidya Rosintan (2014)	Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung , dan tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tujuh Negara ASEAN. investasi asing langsung berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tujuh Negara ASEAN. inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tujuh Negara ASEAN
8.	Phany Ineke Putri (2014)	PMDN, PMA, Tenaga Kerja, Pengeluaran Modal, dan Infrastruktur, dan pertumbuhan ekonomi	Regresi Linear Berganda (OLS)	PMDN, PMA, Pengeluaran Modal, Tenaga Kerja dan Infrastruktur berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Nama dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
9.	Gita Estu Wulandari (2013)	utang luar negeri, investasi, pertumbuhan populasi dan pertumbuhan ekonomi	<i>Vector Error Correction Mechanism</i> (VECM)	Hasil jangka pendek, beban utang, investasi, dan pertumbuhan populasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka panjang beban utang dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan populasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
10.	Yoga Krissawindaru Arta (2013)	Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linear Berganda (OLS)	Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, dan Angkatan Kerja (AK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah



Tabel 1 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
11.	Sayekti Suindyah (2009)	investasi langsung, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi	Regresi Linear Berganda (OLS)	Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. variabel (investasi langsung, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah) harus memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi positif.
12.	Joko Waluyo (2006)	Utang Luar negeri, pembiayaan defisit melalui bank umum dan pembiayaan defisit melalui bank sentral, pertumbuhan ekonomi dan inflasi	Simulasi Model Ekonomi Makro Dengan simultan bersifat <i>small Open macroeconomic model</i>	Pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan utang luar negeri, melalui bank sentral, dan melalui bank umum akan berdampak positif meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat <i>inflationary</i> .
13.	Ristil, Nicolaescu dan Tagaduan (2013)	Defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi	<i>Vector Error Correction Mechanism</i> (VECM)	Hasil menunjukkan korelasi positif antara Tingkat pertumbuhan PDB dan neraca pemerintah secara umum dalam jangka panjang.
14.	Keho (2010)	Defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi	Uji Kausalitas Granger	Hasilnya gagal menolak null hipotesis Granger non-kausalitas untuk Pantai Gading, Senegal dan Togo, tidak menunjukkan bukti kausalitas antara defisit dan Pertumbuhan ekonomi

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
15.	Bose, Haque, dan Osborn (2007)	Defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	hasilnya menunjukkan bahwa jika pemerintah membelanjakannya Besarnya belanja modal, akan memacu pertumbuhan ekonomi namun secara keseluruhan kenaikan total anggaran defisit karena pengeluaran agregat menyebabkan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan kontribusi sektoral.

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

### C. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktifitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktifitas dan kreatifitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreatifitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Korupsi merupakan penyalahgunaan jabatan publik untuk kepentingan pribadi dan dapat mengakibatkan *high-cost economy* dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Secara ekonomi, keberadaan korupsi akan mengganggu mekanisme transmisi pendapatan dan kekayaan sehingga mengakibatkan timbulnya kesenjangan

pendapatan dan meningkatkan kemiskinan, korupsi juga dapat mempengaruhi inovasi dan produktifitas masyarakat karena menurunnya peran pemerintah yang produktif yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang saat ini masih diperdebatkan. Sebenarnya terdapat dua pandangan mengenai korupsi yaitu "*Grease of The Wheels*" dan "*Sand of The Wheels*". Korupsi akan dianggap sebagai *grease of the wheels* jika korupsi dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian, namun sebaliknya jika korupsi memberikan dampak negatif dan membahayakan perekonomian maka korupsi disebut sebagai *sand of the wheels*.

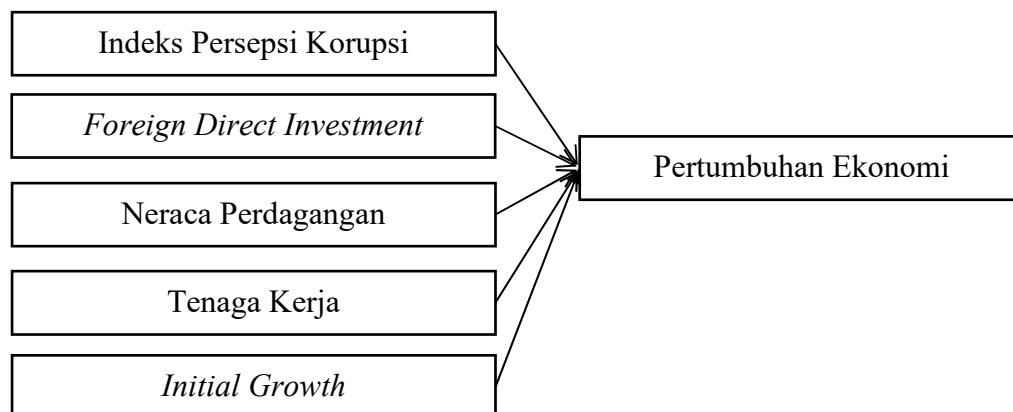
Investasi adalah sebagai pembiayaan yang bertujuan untuk pembelian barang-barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan secara langsung. Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut penanaman modal asing (PMA). Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari kekayaan masyarakat indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki negara maupun swasta nasional dan swasta asing yang berdomisili di negara yang disediakan guna menjalankan usaha

yang mendorong pembangunan ekonomi. Sedangkan penanaman modal asing terdiri dari dua bentuk yaitu penanaman modal asing secara langsung dan penanaman modal asing secara tidak langsung. Pertama, penanaman modal asing secara langsung bentuk modal berupa uang baik Rupiah maupun valas dan bentuk jenis barang-barang modal yang mampu meningkatkan PDB dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kedua, penanaman modal asing secara tidak langsung bentuk penanaman saham berada di pasar saham berupa portofolio.

Neraca perdagangan terdiri dari neraca perdagangan yang mencatat komoditas ekspor dan impor, neraca bersih, dan transfer. Neraca modal yang terdiri dari investasi langsung luar negeri dan pembelian saham, obligasi dan transaksi bank yang menyebabkan aliran modal ke luar negeri. Neraca perdagangan sering dilihat sebagai penawaran ekspor suatu negara yang dikurangi dengan permintaan impornya. Jika permintaan impor lebih besar dari pada penawaran ekspornya maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Begitupun sebaliknya, penawaran ekspor yang lebih besar daripada permintaan impor akan membuat neraca perdagangan dalam keadaan surplus. Neraca perdagangan merupakan selisih atau perbedaan antara ekspor dan impor. Jika neraca perdagangan mengalami defisit secara terus menerus, hal ini akan berdampak buruk pada perekonomian. Defisit fiskal dan defisit neraca perdagangan (*current account deficit*) dianggap dapat mengganggu kestabilan kondisi perekonomian suatu negara dalam jangka panjang (Edwards, 2001).

Tenaga kerja merupakan penduduk dengan batas usia kerja minimum 15 tahun bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam menjalankan perekonomian

Indonesia. Tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan tenaga kerja. Angkatan kerja terdiri dari pekerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, serta yang mempunyai pekerjaan, namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan, namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja (Dumairy, 2009). Kemampuan dan kreatifitas tenaga kerja menjadi aset utama perusahaan dalam menghasilkan produk barang dan jasa dengan kualitas yang tinggi sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

#### D. Hipotesis Penelitian

1. Diduga indeks persepsi korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga *foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Diduga neraca perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Diduga *initial growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data panel dengan menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Data dimulai dari tahun 2010 sampai 2019 negara di ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Jumlah observasi pada penelitian adalah sebanyak 100 observasi dengan menggunakan gabungan antara data *time-series* dan data *cross-section*. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, indeks persepsi korupsi, utang luar negeri, *foreign direct investment*, neraca perdagangan, dan tenaga kerja yang diperoleh dari *World Bank* dan *Transparency International*. Keterangan lebih lanjut mengenai sumber dan jenis data dapat dilihat pada Tabel 2.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Todaro, 1998).

Data pertumbuhan ekonomi (PE) yang digunakan adalah data pertumbuhan GDP dalam bentuk data tahunan dengan angka persen yang diperoleh dari *World Bank* dari tahun 2010 – 2019. Pertumbuhan ekonomi dihitung menggunakan rumus:

$$PE = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana.

PE = Pertumbuhan Ekonomi

GDP = *Gross Domestic Product* Tahun Sekarang

GDP<sub>t-1</sub> = *Gross Domestic Product* Tahun Sebelumnya

## 2. Korupsi

Korupsi adalah subordinasi kepentingan umum di bawah kepentingan pribadi yang mencakup pelanggaran norma, tugas dan kesejahteraan umum, yang dilakukan dengan kerahasiaan, penghianatan, penipuan dan kemasabodohan akan akibat yang diderita oleh rakyat (Alatas, 1983). Data korupsi yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk indeks yang diperoleh dari *Transparency International* dari Tahun 2010 – 2019. Hal yang dinilai dalam perhitungan indeks persepsi korupsi adalah manipulasi peraturan, penyalahgunaan jabatan, menjual pengaruh, transparansi biaya, biaya tambahan, hadiah, transparansi pembayaran, percaloan, perbuatan curang, dan transaksi rahasia. Penilaian indeks persepsi korupsi yaitu 0 – 100 poin, semakin besar poin maka suatu negara semakin bersih (*Transparency International Report, 2020*).

## 3. *Foreign Direct Investment*

Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2003). Data FDI yang digunakan adalah data



rasio FDI/GDP dalam bentuk persen yang diperoleh dari *World Bank* dari Tahun 2010 – 2019.

$$\text{FDI} = \frac{\text{FDI}}{\text{GDP}} \times 100\%$$

Dimana,

FDI = Foreign Direct Investment

GDP = *Gross Domestic Bruto*

#### 4. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan selisih atau perbedaan antara ekspor dan impor. Jika neraca perdagangan mengalami defisit secara terus menerus, hal ini akan berdampak buruk pada perekonomian. Data ini diperoleh dari *World Bank* dalam bentuk data tahunan dengan angka persen dari tahun 2010 – 2019.

$$\text{NPD} = \frac{\text{X-M}}{\text{GDP}} \times 100\%$$

Dimana,

NPD = Neraca Perdagangan

X = Ekspor

M = Impor

GDP = *Gross Domestic Bruto*

#### 5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Data yang digunakan adalah data rasio tingkat partisipasi kerja terhadap angkatan kerja berasal dari *World Bank* dalam bentuk persen yang diperoleh dari *World Bank* dari Tahun 2010 – 2019.

$$\text{TNK} = \frac{\text{TNK}}{\text{TAK}} \times 100\%$$

Dimana,  
 TNK = Tenaga Kerja  
 TAK = Total Angkatan Kerja

## 6. *Initial Growth*

*Initial growth* merupakan data pertumbuhan ekonomi yang diambil dari satu tahun sebelum tahun penelitian. Data ini diperoleh dari *World Bank*, dan merupakan data sekunder yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dengan lintas waktu individu (*cross section*) di 10 negara Anggota ASEAN selama periode 2009-2018 dalam satuan persentase.

Tabel 2. Nama, Simbol, Ukuran Variabel, dan Sumber Data

No.	Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1	Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	<i>World Bank</i>
2	Indeks Persepsi Korupsi	IPK	Poin	<i>Transparency International</i>
3	<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Persen	<i>World Bank</i>
4	Neraca Perdagangan	NPD	Persen	<i>World Bank</i>
5	Tenaga Kerja	TNK	Persen	<i>World Bank</i>
6	<i>Initial Growth</i>	ING	Persen	<i>World Bank</i>

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

## C. Metode Analisis Data

Studi ini akan menggunakan analisis panel data *atau pooled data*. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Pengolahan data menggunakan program Eviews 9. Secara standar dalam penggunaan data panel akan dibangun tiga pendekatan yaitu: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*

Analisis menggunakan data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Gujarati (2003) menyatakan

bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit *cross section* yang sama di survei dalam beberapa waktu.

Menurut Hsiao, dalam Firmansyah, (2009) keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerat lintang adalah :

- a. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degrees of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Dengan data panel, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* dan *time series* saja.
- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Model tersebut juga sejalan dengan model pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Levine dan Renelt (1992), dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_I I + \beta_M M + \beta_Z Z + u$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi,

I = variabel yang harus dimasukkan dalam fungsi pertumbuhan

M = variabel yang digunakan sesuai dengan kepentingan penelitian

Z = variabel penjelas lainnya yang digunakan dalam fungsi pertumbuhan

$\mu$  = *Error term*

$\beta_i$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi.

Berikut adalah aplikasi persamaan model dalam penelitian ini:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPK_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 NPD_{it} + \beta_4 TNK_{it} + \beta_5 ING_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

$\beta_0$  = Intersep/konstanta

IPK = Indeks Persepsi Korupsi (Poin)

FDI = *Foreign Direct Investment* (Persen)

NPD = Neraca Perdagangan (Persen)

TNK = Tenaga Kerja (Persen)

ING = *Initial Growth* (Persen)

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

### 1. *Pooled Least Square*

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa/(OLS) yang diterapkan dalam data berbentuk *pool*, sering disebut pula dengan *Pooled Least Square*. Kelemahan metode *Pooled Least Square* ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi ini tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda pada kondisi objek tersebut pada waktu yang lain (Wing Wahyu Winarno 2007).

## 2. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) dalam penelitian ini *dummy variable* yang digunakan adalah *variable dummy wilayah* digunakan untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

## 3. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan variabel boneka ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu dan berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*).

Menurut Judge (2011) ada empat pertimbangan pokok untuk memilih antara menggunakan pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*) dalam data panel :

1. Apabila jumlah *time-series* (T) besar sedangkan jumlah *cross-section* (N) kecil,

maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model* (FEM).

2. Apabila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Jadi, apabila kita meyakini bahwa unit *cross-section* yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak (*random*) maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya, apabila kita meyakini bahwa unit *cross-section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka kita harus menggunakan *fixed effect*.
3. Apabila komponen *error*  $\epsilon_i$  individual berkorelasi maka penaksir *random effect* akan bias dan penaksir *fixed effect* tidak bias.
4. Apabila N besar dan T kecil, dan apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

Dimana:

$u_i \sim N(0, \delta u^2)$  = komponen *cross section error*

$v_t \sim N(0, \delta v^2)$  = komponen *time series error*

$w_{it} \sim N(0, \delta w^2)$  = komponen error kombinasi

#### **D. Pengujian Model Regresi Data Panel**

Ada 2 (dua) tahap dalam memilih metode dalam data panel. Pertama, membandingkan PLS dengan FEM terlebih dahulu. Kemudian dilakukan uji chow. Jika hasil menunjukkan model PLS yang diterima, maka model PLS lah yang akan

dianalisa. Tapi jika model FEM yang diterima, maka tahap kedua dijalankan, yakni melakukan perbandingan lagi dengan model REM. Setelah itu dilakukan pengujian dengan *Hausman test* untuk menentukan metode mana yang akan dipakai, apakah FEM atau REM.

### 1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model *Pooled Least Square* (PLS) atau FEM yang akan digunakan dalam estimasi. Relatif terhadap *Fixed Effect Model*, *Pooled Least Square* adalah *restricted model* dimana ia menerapkan *intercept* yang sama untuk seluruh individu. Padahal asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan saja setiap unit tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Untuk mengujinya dapat digunakan *restricted F-test*, dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$ : Model PLS (*Restricted*)

$H_1$ : Model *Fixed Effect* (*Unrestricted*)

Jika nilai F-statistik  $>$  F-tabel maka  $H_0$  ditolak, artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya jika  $H_0$  diterima, model FEM harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model FEM atau REM baru dianalisis.

### 2. Uji Hausman

Keputusan penggunaan FEM dan REM dapat pula ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan dengan Hausman. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi-square* statistik sehingga keputusan pemilihan

model akan dapat ditentukan secara statistik. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Setelah dilakukan pengujian ini, hasil dari Hausman test dibandingkan dengan *Chi-square statistik* dengan  $df = k$ , dimana  $k$  adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika hasil dari Hausman test signifikan, maka  $H_0$  ditolak maka model FEM yang digunakan.

### **3. Uji Breusch – Pagan (LM Test)**

Uji ini dilakukan untuk membandingkan model manakah yang lebih baik digunakan apakah model REM atau PLS. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Tidak ada random efek ( PLS )*

$H_a$ : *Ada random efek ( REM )*

## **E. Pengujian Asumsi Klasik**

### **1. Uji Asumsi Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera  $>$  *chi-squares*, dan atau probabilita ( $p$ -value)  $>$   $\alpha = 5\%$ .



Kriteria pengujiannya adalah :

1.  $H_0$ : Jarque-Berra stat  $<$  Chi square,  $p$ -value  $>$  5%, data terdistribusi dengan normal.
2.  $H_a$ : Jarque-Berra stat  $>$  Chi square,  $p$ -value  $<$  5%, data tidak terdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2007), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut :

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *correlation* dari suatu persamaan. Sebagai aturan main (*rule of thumb*) jika nilai *correlation* melebihi angka 0,85 maka dikatakan ada multikolinieritas (terjadi hubungan yang linier). Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

## **F. Pengujian Hipotesis Statistik**

### **1. Uji Parsial (Uji t)**

Uji statistik-t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien dugaan dari masing-masing variabel independen apakah secara terpisah berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya pada  $\alpha = 5\%$ .

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis:

$H_0: \beta_i = 0$  (tidak ada pengaruh positif dan signifikan variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_1: \beta_i > 0$  (ada pengaruh positif dan signifikan variabel independen terhadap variabel dependennya)

Kriteria pengujian :

1.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila  $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila  $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ , artinya variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F. Pada penelitian ini dalam melakukan uji F peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan  $df_1 = (k-1)$  dan  $df_2 = (n-k)$ , adapun langkah-langkah dalam uji F ini yaitu (Widarjono, 2007):

1. Membuat hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k = 0$$

Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ , artinya keseluruhan variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k = 0$ , artinya paling tidak salah satu variabel memiliki pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

2. Mencari nilai F hitung dan nilai F kritis pada tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya  $\alpha$  dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator ( $k-1$ ) dan df untuk denominator ( $n-k$ ). Adapun nilai F hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

3. Keputusan menolak atau menerima  $H_0$  sebagai berikut:
  - a. Jika  $F_{hitung} > F_{kritis}$ , maka  $H_0$  ditolak
  - b. Jika  $F_{hitung} < F_{kritis}$ , maka  $H_0$  diterima.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indeks Persepsi Korupsi terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.
2. Neraca perdagangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.
3. *Foreign Direct Investment* terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.
4. Tenaga kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.
5. *Initial growth* terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi divergen perekonomian ASEAN.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan dalam pemberantasan korupsi akan mendorong minat investor untuk menanamkan modal di ASEAN sehingga dapat menjadi sumber modal untuk melakukan ekspansi ekonomi yang dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa usaha-usaha pemerintah untuk mencegah dan menindak perilaku korupsi mampu menurunkan tingkat korupsi dan memberikan manfaat ekonomi bagi investor dalam dan luar negeri untuk berinvestasi, contohnya peningkatan pada transparansi anggaran yang perlu ditingkatkan.
2. Peningkatan pada tenaga kerja, neraca perdagangan dan *Foreign Direct Investment* dapat mendorong peningkatan ekonomi ASEAN, sehingga perlu diperhatikan faktor yang dapat memengaruhi variabel tersebut.
3. Pertumbuhan ekonomi ASEAN sudah divergen, sehingga pemerataan pendapatan akan semakin mudah dilakukan, oleh karena itu pemerintah sebaiknya memperhatikan pemerataan pembangunan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkheadair, S. I. 1996. *The Impact of budget deficit on key macroeconomic variabel in the major industrial countries*. Florida Atlantic University, 777 Glades Road Boca Raton, FL 33431.
- Alzaidy, G., Mohd, N.B.N.A., & Zakaria, L. (2017). The Impact of Foreign-direct Investment on Economic Growth in Malaysia: The Role of Financial Development. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 382-388.
- Anoraga, Pandji. 1995. *Perusahaan Multinasional dan Penanaman Modal Asing*. Semarang: Pustaka Jaya.
- Anwar, K. 2012. Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. *Journal Administrasi Publik Universitas Airlangga*.
- Aristovnik A. 2006. The Determinants and Excessiveness of Current Account Deficits in Eastern Europe and Former Soviet Union. *William Davidson Institute Working paper No. 827*. University of Michigan.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan edisi 5*. Yogyakarta.
- Arta, Y. K. 2013. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*.
- Blackburn, K., Niloy, B., & M. Emranul, H. (2006). Public Expenditures, Bureaucratic Corruption and Economic Development. *Economic Discussion Paper*, EDP-0530. The University Of Manchester.
- Barro, R. J. 1989. The Ricardian Approach to Budget Deficits. *Journal of Economic Perspective*, Vol. 3 (2). Pp. 37-54
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Boris, P., Jia, S., Djuro, N., & Plamen, C.I. (2008). Influence of Corruption on Economic Growth Rate and Foreign Direct Investment. *The European Physical Journal*, 63(4), 547-550. <https://doi.org/10.1140/epjb/e2008-00210-2>

- Chin M, Prasad E. 2000. Medium-term Determinant of current Accounts in Industrial and Developing Countries: An Empirical Exploring. *NBER Working Paper Series No. 7581*, National Bureau Of Economic Research.
- Debelle G, Faruqee H. 1996. What Determines the Current Account? A CrossSectional and Panel Research. *IMF Working Paper WP/96/58*. International Monetary Fund.
- Dumairy. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Edwards. 2001. Does the Current Account Matter? *National Brureau og Economic Research*. Durham NC.
- Elias Soukiazis, Pedro Andre Cerqueira dan Micaela Antunes. 2014. Explaining Italy's economic growth : *A balance of payment approach with internal dan eksternal imbalance and non-neutral relative price*. *Economic Modelling*, Vol. 40:3344-341.
- Elbadawi, Ibrahim, Benno Ndulu, and Njuguna Ndung'u. 1997. Debt Overhang and Economic Growth in Sub-Saharan Africa. *External Finance for Low Income, IMF Institute*. Washington DC.
- Fairuz. 2010. Analisis Kemampuan Pembayaran Kembali Pinjaman Luar Negeri di Indonesia Periode 1998-2008. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung*. Lampung.
- Febrina, P. 2014. Pengaruh Kebijakan Makroekonomi Dan Kualitas Kelembagaan Terhadap Foreign Direct Investment Di Asean-6–Analisis Panel Data. *Jurnal Ekonomi Pembangunan fakultas ekonomi Trisakti*.
- Fitri, Wulansari 2014. Analisis factor-faktor yng mempengaruhi neraca transaksi berjalan ; studi kasus Indonesia tahun 1990-2011. *Economic Development Analysis Journal* 3 (1)
- Gujarati, dkk. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta.
- Huang, Chiung-Ju. 2015. Is Corruption Bad for Economic Growth? Evidence from Asia-Pacific countries. *North American Journal of Economics and Finance*.
- Hyman, David N. 2005. *Public Finance: A Contemporary Application of Theory to Policy*. International Student Edition. South-Western. Ohio.
- Khair, M., & Rusydi, B. U. 2016. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Ecces, Economics, Social, and Development Studies*, 3(1)



- Kuncoro, Ari. 2002. Corruption and Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Volume XLX Nomor 1.
- Levine, Ross & David Renelt. 1992. A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regressions. *The American Economic Review*, Vol.82 No. 4. Pp 942-963.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Erlangga. Jakarta
- Malik, A., & Kurnia, D. 2017. Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2.
- Mankiw, N. G. 2007. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*: Edisi Keenam. Jakarta.
- Mankiw, N. G. 2019. *Macroeconomics*: Edisi Kesepuluh. Worth Publishers: New York.
- Mauro, Paolo. 1995. Corruption and Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 110, No. 3, pp. 681-712.
- Moreno-Brid, J.C. dan Perez, E. 1992. Balance of Payment Cpnstrained Growth in Central America: 1950-96, *Journal of Post Keynesian Economic*, Vol. 22, No. 1, hal. 131.
- Nizar, Chairul. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal ilmu ekonomi Universitas Syiah Kuala*.
- Pattillo, C. A., Poirson, H., & Ricci, L. A. 2002. External debt and growth. *International Monetary Fund*.
- Pramasty, D.E., & Lidya, R. 2014. Analisis faktor penentu pertumbuhan ekonomi di Tujuh negara asean periode tahun 1996-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Trisakti*.
- Pugno, Maurizio. 1998. The Stability of Thirlwall's Model of Economic Growth and The Balance of Payments Constraint, *Journal of Post Keynesian Economics*, Vol. 20, no. 4, hal. 559.
- Putri, P. I. 2014. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *Journal of Economics and Policy Universitas Jendral Soedirman*.
- Prunera, M.C.R. 2000. A Role for Deficit in Economic Growth

- Rachmadi, A. L. 2013. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Tahun 2001-2011). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*.
- Ristil. C, Nicolaescu C. Tagaduan D. 2013. Budget Deficit Effects on Economic Growth. *Journal of Economic and Business Research*, 2, 321-356.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. 2016. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP)*, 8(1), 9-16.
- Sachs, J. 1988. Conditionality, Debt Relief, and Developing Country Debt Crisis. *Journal of NBER*, No. 2644.
- Sasana H. (2004). Kegagalan Pemerintah Dalam Pembangunan. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1(1), 31 – 38.
- Sugiyono, P. Dr. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tanzi, Vito dan Hamid Davoodi. 1997. Corruption, Public Investment, and Growth. *Journal Economist, Fiscal Affairs Department, International Montary Fund*.
- Thirlwall, A.P. 2001. The Relation between the Warranted Growth Rate, the Natural Rate, and the Balance of Payments Equilibrium Growth Rate, *Journal of Poat Keynesian Economic*, Vol. 24, No. 1, hal.81.
- Toke A, Jayasri D, dan Vania S. 2008. Governance Regimes, Corruption and Growth: Theory and Evidence. *Journal of Comparative Economics* 36 195–220.
- Waluyo, J. 2006. Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970–2003. *Kinerja*, volume 10, no.1, th. 2006: hal. 1-22.
- Wibowo, Puji, 2008, Mencermati Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah, *Jurnal Keuangan Publik*, Vol. 5, No. 1, 55 – 83.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- World Bank. 2019. <http://worldbank.org>
- Y. Keho. 2010. Budget Deficit and Economic Growth : Causality Evidence and Policy Implications for WAEMU Countries. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 18:99-140.